

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 1) Disleksia merupakan kondisi kesulitan belajar membaca taraf berat yang disebabkan oleh faktor neurologis, genetika dan psikologis dasar yang salah satunya ditandai oleh ketidakmampuannya dalam melakukan proses membaca.
- 2) Data awal, yakni pada tes 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa anak disleksia memang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca.
- 3) Anak disleksia mengalami gangguan dalam proses produksi bunyi bahasa (fon) ketika melakukan aktivitas membaca. Hal ini dapat dilihat pada setiap kecenderungan anak disleksia yang selalu mengalami kesulitan pelafalan dan selalu teragap-gagap ketika harus membaca teks yang ada dihadapannya. Gangguan produksi bunyi bahasa yang dialami ketika membaca sama sekali tidak terlihat ketika anak melakukan proses berbicara normal (tanpa teks dihadapannya).
- 4) Bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan anak disleksia sebagai berikut: (1) membaca lamban, turun naik intonasi, dan kata demi kata; (2) sering membalikkan huruf-huruf dan kata-kata; (3) mengubah huruf pada kata; (4) kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya misalnya: bau, buah, batu, buta; dan (5) sering menebak dan mengulangi kata-kata.

- 5) Kesulitan/ketidakmampuan membaca yang dialami anak disleksia ternyata sama sekali tidak mempengaruhi daya bicara dan daya simaknya. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan betapa lancarnya daya bicara dan betapa hebatnya daya simak seorang anak penderita disleksia.
- 6) Kesulitan/ketidakmampuan membaca yang dialami anak disleksia sangat berpengaruh terhadap kemampuan daya tulisnya. Hal ini dibuktikan hasil analisis yang menunjukkan rendahnya daya tulis anak disleksia.

5.2 **Saran**

- 1) Dalam menangani kasus anak disleksia diperlukan kesabaran khusus dan kerja sama dengan ahli lain, seperti ahli pendidikan khusus, linguist, dokter (medis) dan psikolog.
- 2) Produksi bunyi bahasa anak disleksia ketika membaca dapat dioptimalkan dengan melakukan proses pembelajaran audio-visual secara berulang, karena anak disleksia cenderung lebih mampu menghafal dengan daya simaknya yang tinggi.
- 3) Diharapkan disediakan ruangan khusus sebagai pusat penanganan kesulitan belajar. Ruang tersebut dapat dipergunakan oleh guru kelas dan guru khusus untuk mengkaji dan melatih belajar anak disleksia dan anak berkesulitan belajar lainnya.
- 4) Hasil pemikiran ini dapat dikaji lebih mendalam lagi, khususnya tentang kecepatan membaca dan penggunaan metode belajar audio-visual berulang untuk anak disleksia.